Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab
Vol. 4 No.2 Juni - November 2026
E-ISSN: 2987-0909

Meningkatkan Minat Bahasa Arab melalui Pendekatan Emosional pada Santri Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa' Muhammadiyah Blimbingrejo, Nalumsari, Jepara

Muhammad Irfan Nurudin
Institut Studi Islam Muhammadiya Pacitan, Indonesia
Corresponding E-mail: irfanalkendalusiy@gmail.com

ABSTRACT

Arabic language learning in pesantren is often faced with psychological obstacles in the form of language anxiety and the perception that Arabic is a difficult and scary subject, as happened at the Asy-Syifa' Muhammadiyah Modern Islamic Boarding School Blimbingrejo, Nalumsari, Jepara. This condition triggers a low readiness and interest in learning of students. This study aims to describe the form of implementation of the emotional approach and analyze its impact on increasing students' interest and learning outcomes. Using a qualitative approach with a case study design, data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the form of application of the emotional approach included the development of interpersonal closeness, the provision of positive reinforcement, and the creation of a non-anxiety learning environment interspersed with educational games. The implementation was proven to be effective in increasing interest, collapsing linguistic anxiety and improving students' learning readiness. This is confirmed by the increase in the average recapitulation score of the exam from 56.85 to 95.37 with a completeness rate of 100%.

Keywords: *Emotional Approach, Learning Interest, Arabic Language*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/js.v4i2.846

Pendahuluan

Dari dulu sampai saat ini bahasa Arab masih dianggap sebagai momok yang dipersepsikan sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Banyak anak yang sama sekali tidak tertarik dan bahkan merasa benci dan takut dalam belajar bahasa Arab sehingga mereka merasa cemas dan takut, padahal dari segi kemampuan mereka mumpuni. Seperti halnya yang ada di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa' Muhammadiyah Blimbingrejo, Nalumsari, Jepara (Nurudin, 2022).

Sebenarnya, rasa cemas (khawatir) dan takut terhadap bahasa Arab tidaklah selalu berdampak negatif karena pada dasarnya perasaan takut itu akan memicu otak emosional, bagian rasa cemas yang muncul akan memusatkan perhatian pada ancaman yang sedang dihadapi, memaksakan pikiran untuk terus menerus memikirkan bagaimana mengatasi permasalahan yang ada dan mengabaikan hal-hal lain untuk sementara waktu, sehingga siswa akan memfokuskan diri pada permasalahan bahasa Arab yang sedang dihadapinya.

Siswa yang merasa takut terhadap bahasa Arab sering kali mudah menjadi sangat gelisah dan memerlukan waktu lama untuk menghilangkan sumber-sumber ketakutan itu. Ketakutan siswa akan meningkat dan biasanya mereka mudah melupakan materi yang mereka pelajari (Sholeha & Al Baqi, 2022).

Jadi ketakutan terhadap bahasa Arab memegang peranan penting bagi seseorang (siswa) dalam menghindarkan diri dari mempelajari dan menggunakan keterampilan-keterampilan berbahasa Arab, dengan melihat gejala-gejala di atas menunjukan adanya suatu gangguan mental dan emosi atau yang sering dikenal dengan keterlantaran emosi (emotional deprivation), dalam hal ini anak-anak tidak cukup mendapatkan pengalaman tetapi kegembiraan, kenyamanan, ketenangan, kebahagiaan dan kasih sayang dalam belajar bahasa Arab juga harus di dapatkan.

Banyak faktor yang menyebabkan ini semua dan kemungkinan faktor terbesar kurangnya pendekatan seorang pengajar atau guru (terkhusus guru bahasa Arab) terhadap peserta didik dalam memahami emosional atau perasaan peserta didik sehingga para peserta didik beranggapan bahwa pengajar bahasa Arab itu galak atau mungkin kurangnya penguasaan pengajar terhadap materi dan lingkungan peserta didik sehingga pelajaran terasa membosankan dan mengurangi minat peserta didik terhadap bahasa Arab.

Oleh karena itu, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan unsur perasaan atau emosional dan sebaliknya

pembelajaran yang tidak melibatkan unsur perasaan atau emosional, akan terasa lemah dan menghambat proses penambatan informasi yang disampaikan dan dalam proses pembelajaran harus mengandung suasana menarik dan menyenangkan. Namun bukan berarti harus mengesampingkan keseriusan.

Merespons kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan urgensi penerapan Pendekatan Emosional dalam pembelajaran kelas. Pendekatan emosional dalam pembelajaran dapat disimpulkan sebagai suatu strategi instruksional yang menempatkan emosi, perasaan, dan kenyamanan psikologis santri sebagai variabel utama yang harus dikelola secara sadar oleh ustadz atau pengampu. Melalui keterlibatan afektif ini, proses pembelajaran diharapkan mampu menciptakan rasa kenyamanan, mengelola emosi dan perasaan baik secara internal maupun eksternal, sehingga mampu mendongkrak minat belajar santri dalam mempelajari bahasa Arab.

Penulis kemudian tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Meningkatkan Minat Bahasa Arab melalui Pendekatan Emosional pada Santri Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa' Muhammadiyah Blimbingrejo, Nalumsari, Jepara. Agar fokus kajian tetap terarah, penelitian ini dibatasi pada interaksi emosional pendidik-santri dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas serta dampaknya terhadap aspek afektif atau lebih tepatnya minat belajar bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa' Muhammadiyah Blimbingrejo, Nalumsari, Jepara.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk penerapan pendekatan emosional dalam pembelajaran bahasa Arab di lokasi tersebut, dan (2) bagaimana dampak pendekatan tersebut terhadap minat belajar bahasa Arab santri. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk implementasi pendekatan emosional tersebut beserta dampaknya terhadap peningkatan minat pembelajaran bahasa Arab bagi santri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif guna mengeksplorasi fenomena psikologi belajar santri secara alami dan mendalam. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Asy-Syifa' Blimbingrejo, Nalumsari, Jepara, Jawa Tengah yang beralamat: Area sawah, Blimbingrejo, Nalumsari, Jepara, Jawa Tengah, 59466.

Peneliti ditempatkan di sini karena tempatnya yang strategis dan cocok dengan judul yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan kurang lebih dalam satu bulan, dimulai pada hari Jum'at bertepatan dengan tanggal 21 Januari 2022 sampai hari Jum'at bertepatan pada tanggal 25 Februari 2022. Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik utama yaitu; observasi, wawancara dan dokumentasi.

A. Observasi

Secara teoretis, observasi dalam konteks penelitian kualitatif dipahami sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung, sistematis, dan sengaja terhadap suatu fenomena, interaksi, atau perilaku subjek di dalam lingkungan alamiahnya (Mulyana dkk., 2024). Dalam penelitian ini, teknik observasi yang diterapkan oleh peneliti adalah jenis observasi partisipatif yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa' Muhammadiyah Blimbingrejo, Nalumsari, Jepara (Nurudin, 2022a). Observasi partisipatif adalah ketika peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari atau aktivitas yang sedang diamati.

Dalam observasi ini, peneliti bukan hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai partisipan dalam kegiatan yang diteliti (Data, 2019). Teknik ini diimplementasikan secara konkret dengan cara peneliti membaur dan terlibat langsung dalam rutinitas serta dinamika aktivitas sehari-hari subjek penelitian. Melalui keterlibatan aktif ini, peneliti tidak sekadar bertindak sebagai pengamat pasif (passive observer), melainkan ikut merasakan suka duka kehidupan di lingkungan pesantren guna mengikis batasan jarak sosial dengan ustadz maupun santri.

Selaras dengan fokus penelitian ini, ruang lingkup pengamatan secara spesifik diarahkan pada interaksi di dalam ruang kelas selama proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung. Langkah ini diambil untuk merekam secara saksama bagaimana bentuk penerapan pendekatan emosional oleh pendidik sekaligus melihat bagaimana dampaknya terhadap minat belajar santri. Variabel-variabel utama yang diamati meliputi gestur tubuh ustadz saat menyampaikan materi, fluktuasi intonasi suara yang digunakan untuk mengeliminasi kecemasan linguistik (language anxiety), serta frekuensi dan bentuk pemberian pujian (positive reinforcement) sebagai wujud stimulus emosional pendidik.

Bersamaan dengan itu, observasi juga difokuskan pada aspek afektif dan psikologis kelas, yang mencakup respons emosional para santri, tingkat

kegembiraan dan kenyamanan mereka, serta keterlibatan aktif mereka dalam menyerap materi pelajaran tanpa dibayangi rasa takut atau bosan. Secara metodologis, pelaksanaan observasi ini dikondisikan melalui dua pendekatan etis, yakni observasi terus terang dan observasi tersamar (Mappasere & Suyuti, 2019). Mengingat penelitian ini telah menempuh prosedur perizinan formal serta terencana secara matang, peneliti pada umumnya melakukan pengumpulan data secara terus terang, di mana ustadz dan santri menyadari sepenuhnya aktivitas pengamatan sejak awal hingga akhir. Kendati demikian, pada situasi atau momen pembelajaran tertentu, peneliti secara taktis beralih menggunakan teknik observasi tersamar.

Alasan mendasar peneliti melakukan teknik observasi tersebut adalah untuk memperoleh variasi data primer yang jauh lebih lengkap, tajam, dan mendalam hingga mampu menyentuh tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak secara objektif. Pendekatan emosional melibatkan unsur perasaan yang bersifat abstrak; oleh karena itu, pengamatan langsung menjadi instrumen paling valid untuk menangkap ketulusan interaksi dan suasana kelas yang menarik serta menyenangkan secara riil.

Alasan memadukan teknik terus terang dan tersamar ini juga krusial untuk memverifikasi keabsahan data di lapangan serta mengantisipasi adanya bias perilaku (Hawthorne effect), yaitu kondisi di mana santri mengubah sikap mereka menjadi tidak alami karena sadar sedang diteliti. Dengan demikian, observasi ini menjadi sarana empiris utama bagi peneliti untuk mendeskripsikan secara utuh bentuk aktualisasi pendekatan emosional dan efektivitasnya dalam mendongkrak minat bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa' Muhammadiyah Blimbingrejo, Nalumsari, Jepara.

B. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dan responden peneliti. Tanya jawab yang dilakukan bertujuan untuk mengambil keterangan, informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui proses komunikasi secara langsung dengan sumber-sumber data. Komunikasi yang dilakukan dalam bentuk dialog secara lisan atau sering disebut metode tanya jawab dengan sumber data penelitian (Rivaldi dkk., 2023).

Secara teoretis, wawancara dalam ranah penelitian kualitatif dipahami sebagai proses interaksi komunikasi langsung melalui tanya jawab verbal antara peneliti dan informan yang bertujuan untuk menggali keterangan,

pandangan, serta informasi mendalam terkait masalah yang diteliti (Edi, 2016). Sebagai sebuah teknik pengumpulan data, wawancara berfungsi sebagai instrumen dialogis lisan untuk mengonstruksi makna mengenai perasaan, motivasi, dan kendala psikologis yang dialami subjek. Melalui proses komunikasi dua arah ini, peneliti dapat mengeksplorasi perspektif subjektif dari para sumber data secara lebih mendalam, yang berfungsi mengonfirmasi, melengkapi, sekaligus memvalidasi data perilaku yang sebelumnya telah terekam melalui teknik observasi di dalam kelas.

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan oleh peneliti menerapkan model wawancara semi-terstruktur dan dikombinasikan dengan karakteristik wawancara bebas (perwakilan santri, komunikasi pribadi, 21 Januari 2022). Langkah ini diimplementasikan secara konkret melalui sesi tatap muka langsung dengan para informan di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa' Muhammadiyah Blimbingrejo, Nalumsari, Jepara.

Secara operasional, peneliti mewawancarai para ustadz pengampu bahasa Arab untuk menggali orientasi strategi psikologis, bentuk pendekatan emosional, metode penciptaan suasana kelas yang menyenangkan, serta kendala teknis yang mereka hadapi dalam memahami perasaan peserta didik. Tidak kalah penting, peneliti melakukan wawancara langsung dengan para santri sebagai subjek didik untuk memahami secara autentik perubahan sikap, dinamika perasaan, tingkat kecemasan (language anxiety), hingga perkembangan minat belajar mereka setelah mendapatkan intervensi berbasis pendekatan emosional tersebut.

Alasan mendasar peneliti memilih dan mengonstruksikan teknik wawancara semi-terstruktur dan bebas ini adalah karena karakteristik data yang dicari sangat bergantung pada kedalaman pemahaman, interpretasi, dan fleksibilitas penelusuran di lapangan. Sebagaimana dipaparkan dalam pendahuluan, gangguan mental-emosional seperti rasa cemas, takut, dan hilangnya ketenangan santri dalam belajar bahasa Arab merupakan variabel psikologis yang bersifat abstrak dan personal.

Data semacam ini tidak akan efektif jika dipaksa diukur menggunakan pertanyaan kaku di dalam angket atau kuesioner tertutup. Melalui wawancara semi-terstruktur, peneliti memiliki panduan garis besar pertanyaan sebagai koridor agar tetap fokus pada rumusan masalah (bentuk penerapan dan dampak), namun memiliki kebebasan taktis untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan secara fleksibel guna merespons kejujuran perasaan subjek

secara natural. Alasan ini krusial untuk mengikis batasan formalitas kaku, sehingga mengizinkan para ustadz dan santri menceritakan hambatan batin mereka yang sesungguhnya demi mendapatkan data yang sahih dan kredibel.

C. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data pendukung yang dilakukan dengan cara menghimpun, memeriksa, dan menganalisis arsip atau catatan tertulis, dokumen resmi, gambar, foto, serta rekaman audio-visual yang berkaitan dengan fokus penelitian (Purwono, 2022).

Secara teoretis, dokumentasi dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai teknik pengumpulan data pendukung yang dilakukan dengan cara menghimpun, memeriksa, dan menganalisis catatan tertulis, arsip resmi, gambar, maupun rekaman visual yang berkaitan erat dengan fenomena yang sedang diteliti. Sebagai sebuah teknik pengumpulan data, dokumentasi berfungsi untuk menyediakan bukti-bukti autentik dari masa lalu atau kejadian yang sedang berlangsung yang tidak dapat dijangkau hanya melalui ingatan manusia (Hasugian, 2026). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data sekunder maupun primer yang bersifat objektif, statis, dan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti, sehingga mampu memberikan fondasi empiris yang kokoh untuk memperkuat keabsahan temuan di lapangan.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti diimplementasikan secara konkret melalui dua bentuk pengumpulan data di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa' Muhammadiyah Blimbingrejo, Nalumsari, Jepara (Nurudin, 2022b). Pertama, peneliti mengumpulkan dokumen administratif berupa rekapitulasi nilai evaluasi hasil belajar bahasa Arab santri, baik berkas nilai sebelum maupun sesudah diterapkannya pendekatan emosional oleh ustadz pengampu. Kedua, peneliti melakukan dokumentasi visual secara langsung berupa pengambilan foto selama seluruh rangkaian kegiatan interaksi pembelajaran bahasa Arab berlangsung di dalam kelas. Pengumpulan arsip nilai dan dokumentasi kegiatan lapangan ini dilakukan dengan tetap berkoordinasi secara etis bersama pihak tata usaha dan ustadz yang bersangkutan guna menjaga kerahasiaan identitas santri yang bersifat sensitif.

Alasan mendasar peneliti melakukan teknik dokumentasi tersebut adalah untuk memperoleh bukti empiris yang valid, terukur, dan objektif sebagai sarana triangulasi data guna memperkuat hasil observasi dan wawancara. Karena pendekatan emosional dan minat belajar melibatkan variabel psikologis

yang dinamis, keberadaan dokumen rekapitulasi nilai bertindak sebagai indikator konkrit dan tepercaya untuk melihat sejauh mana perubahan performa akademis santri terjadi secara nyata sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Selain itu, alasan pendokumentasian aktivitas kelas berupa foto dan rekaman visual sangat krusial untuk menangkap bukti fisik dari variabel mikro yang dinamis seperti perubahan gestur tubuh ustadz, ekspresi kegembiraan wajah santri, serta tingkat keterlibatan aktif mereka—yang mungkin terlewatkan dalam catatan lapangan biasa. Dengan demikian, teknik dokumentasi ini menjadi sarana konfirmasi ilmiah yang krusial bagi peneliti untuk mempertanggungjawabkan akurasi data serta mempertegas deskripsi mengenai efektivitas pendekatan emosional dalam meningkatkan minat bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa' Muhammadiyah Blimbingrejo, Nalumsari, Jepara.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Observasi dan Wawancara dilakukan secara berselang dalam satu pekan, dimulai pada hari Jum'at bertepatan dengan tanggal 21 Januari 2022 sampai hari Jum'at bertepatan pada tanggal 28 Januari 2022. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi serta wawancara secara langsung terhadap perilaku santri pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, gambaran umum yang muncul pertama kali yaitu adanya indikasi penurunan minat santri yang cukup signifikan terhadap bahasa Arab (Muhammad Irfan Nurudin, 2022). Fenomena penurunan minat ini berimplikasi langsung pada penurunan motivasi belajar, sehingga ketika kegiatan pembelajaran di dalam kelas sedang berlangsung, mayoritas santri cenderung memperlihatkan impresi yang kurang bersemangat, lesu, pasif, dan tidak mampu mengerahkan kapasitas terbaik mereka dalam menyerap materi.

Realitas di lapangan ini menjadi pemantik awal yang memperkuat asumsi kolektif di kalangan santri bahwa bahasa Arab merupakan disiplin ilmu yang sangat sulit, menakutkan, bahkan terkesan membosankan. Dalam menangkap dinamika tersebut, peneliti mencermati secara saksama berbagai variabel krusial, mulai dari aspek kesiapan belajar internal santri hingga keseluruhan jalannya proses pembelajaran di dalam kelas.

Kesiapan santri pada fase pra-pembelajaran bahasa Arab tersebut memperlihatkan perbedaan yang cukup kontras. Meskipun terdapat sebagian

kecil santri yang menunjukkan antusiasme dan semangat, porsi terbesar dari populasi kelas justru terlihat lesu, mengantuk, dan menunjukkan gestur enggan ketika pembelajaran bahasa Arab mulai dilaksanakan oleh ustadz pengampu. Secara teoretis-pedagogis, variabel kesiapan mental, fisik, dan emosional merupakan fondasi paling mendasar sekaligus determinan utama sebelum memulai suatu transfer ilmu (Qomarrullah dkk., 2026). Hal ini dikarenakan level kesiapan awal individu akan sangat memengaruhi, mengondisikan, dan menentukan hasil akhir dari capaian pembelajaran bahasa Arab secara akumulatif.

Data tersebut dihasilkan dari observasi dan wawancara, karena secara metodologis, potret data empiris yang diperoleh melalui lembar observasi langsung ini memiliki hubungan kausalitas dan keterikatan yang sangat erat dengan data yang dihimpun melalui teknik wawancara. Kendati demikian, dalam triangulasi data penelitian kualitatif, hasil kedua instrumen ini secara fleksibel bisa saja menunjukkan titik temu berupa kesamaan ataupun justru memperlihatkan perbedaan data. Hal tersebut bersifat wajar mengingat teknik wawancara cenderung merekam data berdasarkan konstruksi sudut pandang, persepsi, dan subjektivitas penuturan seseorang (informan), sedangkan metode observasi bekerja secara objektif dengan cara menangkap, merekam, dan menganalisis setiap jengkal peristiwa, interaksi aktual, serta atmosfer psikologis yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Nurudin, 2022a; Pembimbing Bagian Bahasa, komunikasi pribadi, 21 Januari 2022).

Temuan lapangan terkait lemahnya minat dan kesiapan ini pada akhirnya dikuatkan dan divalidasi oleh bukti otentik di lapangan, berupa hasil evaluasi atau lembaran ujian bahasa Arab para santri yang menunjukkan pencapaian nilai akademis yang kurang memuaskan dan berada di bawah standar ketuntasan. Korelasi ini menegaskan bahwa rendahnya minat dan ketertarikan serta adanya kecemasan terhadap bahasa Arab secara sistematis memangkas kesiapan belajar santri, yang pada hilirnya berujung pada penurunan performa akademis mereka secara keseluruhan di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa' Muhammadiyah Blimbingrejo, Nalumsari, Jepara (Nurudin, 2022b).

B. Bentuk Pendekatan Emosional yang Diterapkan Peneliti

Secara konseptual, keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan oleh pendidik (Annisha dkk., 2025). Pendekatan (approach) dapat diartikan sebagai orientasi, cara pandang, atau langkah falsafi terhadap suatu

subject matter yang digunakan sebagai landasan dalam memproses objek demi mencapai tujuan instruksional (Fithriyah, 2017). Pendekatan mencakup segala strategi yang diterapkan untuk menunjang keefektifan dan efiensi proses pembelajaran materi tertentu. Melalui sudut pandang ini, pendekatan berfungsi sebagai seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah belajar, yang pada urutan selanjutnya akan melahirkan metode mengajar serta teknik penyajian materi di dalam kelas.

Dalam konteks mengatasi kecemasan belajar bahasa Arab, aspek orientasi ini perlu diselaraskan dengan karakteristik emosional peserta didik. Istilah emosi yang berakar dari bahasa Latin movere (menggerakkan) mengisyaratkan adanya kecenderungan bertindak yang mutlak dalam diri manusia (Goleman, 1996). Emosi juga sebagai pengalaman afektif yang disertai penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana kondisi mental dan fisiologis sedang meluap-luap dan terwujud dalam tingkah laku yang nyata. Sebagai gejala kejiwaan yang melibatkan perasaan jasmaniah maupun rohaniah, emosi bukanlah sekadar luapan amarah, melainkan kapasitas dalam mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengelolanya dengan baik demi pembentukan kepribadian (Sofyan, 2015). Begitu pula emosi memberikan bumbu dalam kehidupan, di mana tanpanya hidup manusia akan menjadi kering, gersang, dan bekerja monoton layaknya mesin (Rakhmat, 2007). Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pendekatan emosional adalah:

C. Membangun Kedekatan Emosional

a. Membangun komunikasi dan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik

Seorang guru yang baik harus mampu menciptakan kondisi yang kondusif terhadap emosional peserta didiknya sehingga mereka merasa senang dalam mengikuti pelajaran yang diberikan, lalu membinanya ke arah yang lebih positif lagi dengan berbagai macam kegiatan yang konstruktif, sehingga dapat terjalin hubungan komunikasi dan interaksi yang baik dan merasa saling membutuhkan (Yudiyanto dkk., 2024). Artinya guru harus memahami dunia peserta didik dan peserta didik juga harus memahami dunia guru yang mengajarnya. Interaksi yang baik adalah interaksi dua arah, artinya ada kesadaran saling memahami untuk membangun kualitas interaksi yang berlangsung. Kedua belah pihak harus saling menerima dan memberi, bersifat terbuka dan jujur (Shovmayanti dkk., 2025).

1. Memberikan empati, kepedulian individual, dan keterbukaan

Kedekatan emosional yang autentik di dalam ruang kelas menuntut adanya perluasan indikator yang menyentuh aspek empati, penerimaan personal, dan keterbukaan (Khairanis & Aldi, 2025). Guru bahasa Arab yang ideal tidak hanya memandang santri secara kolektif sebagai objek transfer ilmu, melainkan wajib menghadirkan empati individual dengan cara memahami bahwa setiap santri memiliki ritme belajar, kecemasan batin, dan latar belakang emosional yang berbeda-beda.

Pendidik juga harus menerapkan prinsip penerimaan tanpa syarat, di mana santri yang mengalami kesulitan linguistik atau melakukan kesalahan dalam pelafalan tidak diberikan penghakiman yang menyudutkan, melainkan dirangkul dengan sikap suportif. Melalui rasa aman ini, jarak sosial antara ustadz dan santri dapat dikikis secara signifikan. Kedekatan ini kemudian diperkuat melalui keterbukaan personal secara proporsional dari pihak pendidik, seperti membagikan kisah humanis mengenai perjuangan masa lalu guru dalam menguasai bahasa Arab (Bani, 2023).

b. **Pemberian penguatan positif**

1. memberikan motivasi dan penghargaan kepada siswa

Pembelajaran yang dibangun berdasarkan prinsip menarik dan menyenangkan terkadang disalah-artikan oleh sebagian peserta didik. Ada sebagian mereka yang merasa tidak dibebani apapun ketika berbuat kesalahan, misalnya ketika jawaban peserta didik itu salah (Munir dkk., 2024). Oleh karena itu, seorang guru bahasa Arab harus mampu memberikan motivasi yang profesional dan kontinu agar mereka dapat berbuat secara propersional, sehingga mempunyai daya tarik untuk melakukan sesuatu yang lebih baik.

Motivasi juga bisa merupakan penjelasan tentang nilai positif dan negatif, untung rugi, baik buruk, patut tidak patut, berpahala dan dosa, mudah sulit menangani sebuah fenomena kehidupan yang terkait dengan materi pembelajaran, terlebih lagi motivasi tentang pentingnya belajar bahasa Arab untuk memahami agama islam. Strategi tersebut dapat mengiringi peserta didik untuk berpikir secara dewasa dengan tanpa adanya intervensi atau tekanan dari faktor eksternal (Hanaris, 2023).

Motivasi yang tertancap di dalam jiwa peserta didik dengan kesadaran sendiri akan lebih efektif dari pada melalui proses formal seperti hukuman atau sanksi. Motivasi yang kuat dalam menimbulkan kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual. Dengan motivasi belajar yang tinggi

peserta didik mempunyai kesadaran yang tinggi akan nilai penting sebuah interaksi yang kondusif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dengan motivasi belajar yang tinggi peserta didik akan memilih dan memilah, siapa saja yang layak dijadikan teman dan perlu dirangkul sebagai partner belajar dan juga siapa saja yang harus dihindari karena dianggap dapat mengganggu aktivitas belajarnya. Dengan demikian, jiwa belajar atau semangat untuk belajar akan selalu muncul dan merasakan niatnya belajar (Khoirunisa, 2025).

Pemberian penghargaan kepada siswa juga tidak kalah penting, hal ini diklasifikasikan ke dalam dua instrumen utama yang saling melengkapi, yaitu penghargaan verbal dan penghargaan non-verbal. Penghargaan verbal diaktualisasikan melalui komunikasi lisan berupa kata-kata pujian dan kalimat positif yang disampaikan secara tulus oleh pendidik. Pendidik yang ideal menggunakan penghargaan verbal ini secara spesifik dengan berorientasi pada proses dan usaha, bukan sekadar memuja hasil akhir angka akademis (Kusnari, 2025).

Di sisi lain, penghargaan non-verbal hadir sebagai penguat emosional melalui bahasa tubuh (body language), gestur, sentuhan edukatif, maupun simbol fisik yang bermakna. Penghargaan non-verbal sering kali memiliki daya tembus psikologis yang lebih dalam karena mencerminkan kehadiran emosional pendidik secara riil di samping peserta didik. Bentuk nyata dari penghargaan ini meliputi acungan jempol, anggukan kepala tanda setuju, kontak mata yang ramah, serta senyuman hangat yang memancarkan rasa aman. Dalam konteks budaya pesantren yang islami, ustadz juga dapat memberikan sentuhan fisik yang santun seperti menepuk pundak santri secara lembut sebagai tanda dukungan (Utami dkk., 2025).

2. membangkitkan semangat kebersamaan

Merupakan hal yang lazim, bila di antara peserta didik terjadi persaingan untuk menonjolkan diri dan kemampuan dalam suatu kelas. Oleh karena itu, guru bahasa Arab yang baik, harus mampu membangkitkan rasa kebersamaan dan persaingan sehat di antara mereka. Untuk dapat membangkitkan semangat persaingan itu, seorang guru bahasa Arab dapat menggunakan pendekatan tsawab dan iqob, yaitu memberikan reward kepada anak yang berprestasi dan memberikan sanksi kepada anak yang melanggar kesepakatan atau peraturan yang telah disepakati bersama (Samsudin, 2025).

Mengingat urgensi tsawab dan iqob dalam proses pembelajaran, maka peran seorang guru sangat dibutuhkan untuk menjaga konsistensi pelaksanaan kesepakatan bersama itu. Namun demikian, seorang guru yang baik harus senantiasa memahami hakikat tsawab dan iqob, jangan sampai terjebak pada hal-hal yang formal belaka. Nilai penting dari tsawab dan iqob adalah kesadaran bahwa perbuatan yang tidak terpuji tidak perlu terjadi dan sebisa mungkin harus dihindari secara maksimal untuk mencapai prestasi yang terbaik.

c. Penciptaan lingkungan belajar nirkecemasan

1. menjauhkan segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketidaknyamanan

Proses pembelajaran terkadang dapat mendatangkan ketidaknyamanan perasaan peserta didik yang diakibatkan dari penerapan suatu metode tertentu yang tidak sesuai dengan kondisi peserta didik (Hidayat dkk., 2022). Oleh karena itu, guru yang baik akan selalu mengevaluasi setiap penerapan suatu metode agar tidak mendatangkan ketidaknyamanan. Berikut hal-hal yang harus diperhatikan: *Pertama*, memberi penjelasan yang cukup terhadap setiap fenomena pembelajaran yang dianggap menyebabkan ketidaknyamanan; *Kedua*, tetap memperhatikan prinsip bertahap; *Ketiga*, menggunakan media yang beragam dan tidak monoton; *Keempat*, jika dirasa tidak ada masalah, maka hindari ceramah atau penjelasan yang berlebihan.

b. Melibatkan unsur permainan dan latihan

Seorang guru harus bisa menciptakan aktivitas atau kegiatan yang bisa membangun kesadaran peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Kegiatan bahasa yang dapat memasukkan unsur-unsur permainan dan sekaligus dapat melibatkan banyak siswa dapat dilaksanakan dengan model latihan bermain peran, seperti drama, bermain kuis, kartu permainan kalimat dan sebagainya (Dananjaya, 2023).

D. Dampak Terhadap Minat Belajar Bahasa Arab Santri

Berdasarkan hasil analisis data yang dihimpun melalui observasi kelas dan wawancara mendalam, implementasi pendekatan emosional terbukti sangat efektif dalam mendongkrak minat santri dalam mempelajari bahasa Arab. Pada fase awal sebelum intervensi diterapkan, atmosfer kelas didominasi oleh hambatan psikologis berupa kecemasan berbahasa (language anxiety). Hal ini dikonfirmasi langsung melalui hasil wawancara dengan beberapa perwakilan santri, di antaranya M. Sajid Rafif, Fathin Abyan Zakly, dan Nabil Rajaksa

Putra (perwakilan santri, komunikasi pribadi, 21 Januari 2022). Mereka mengungkapkan bahwa pada mulanya bahasa Arab dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sangat sulit, membosankan, menegangkan, dan menakutkan, yang diperparah oleh metode pengajaran yang kaku serta kurangnya kemampuan pengajar dalam mencairkan suasana kelas.

Namun, setelah peneliti mengubah orientasi pengajaran melalui penerapan pendekatan emosional yang mencakup pembangunan kedekatan komunikasi, pemberian penguatan positif, penciptaan lingkungan nirkecemasan, serta menyisipkan aktivitas permainan edukatif, terjadi perubahan perilaku yang sangat kontras (Perwakilan Santri, komunikasi pribadi, 24 Februari 2022).

Para santri menyatakan bahwa pembelajaran kini terasa jauh lebih seru, menarik, dan menyenangkan. Suasana kelas yang protektif dan suportif berhasil meruntuhkan persepsi negatif santri, sehingga mereka menyadari bahwa bahasa Arab bukanlah sesuatu yang menakutkan. Perubahan positif ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadz Pembimbing Bagian Bahasa yang menjelaskan bahwa pendekatan emosional mampu mengatasi hambatan psikologis internal maupun eksternal santri:

> "Sebagian santri awalnya kurang bersemangat belajar bahasa Arab karena berbagai faktor internal dan eksternal, seperti rasa malas, tekanan dari teman sebaya, hingga kesulitan memahami materi akibat metode pengajaran yang cenderung monoton. Namun, setelah diterapkan pembelajaran berbasis pendekatan emosional yang memadukan sentuhan empati dan kegiatan interaktif, semangat kebersamaan santri kembali bangkit. Komunikasi antara ustadz dan santri menjadi lebih terbuka, serta memberi variasi baru dalam strategi mengajar pendidik" (Pembimbing Bagian Bahasa, komunikasi pribadi, 24 Februari 2022).

Senada dengan pernyataan tersebut, perwakilan santri menegaskan adanya pergeseran persepsi dan eskalasi semangat belajar yang drastis setelah merasakan langsung sentuhan humanis di dalam kelas:

> "Awalnya kami merasa bahasa Arab itu sangat sulit, membosankan, dan menegangkan karena suasana kelas yang kaku. Namun, setelah ustadz menerapkan pendekatan emosional yang diselingi aktivitas interaktif, pembelajaran terasa jauh lebih seru dan menyenangkan. Hal ini membuat kami lebih bersemangat dan menyadari bahwa bahasa Arab sebenarnya tidak menakutkan maupun sesulit yang kami bayangkan sebelumnya" (Perwakilan Santri, komunikasi pribadi, 24 Februari 2022).

Secara empiris melalui data observasi lanjutan, dampak peningkatan minat ini terlihat jelas dari eskalasi keaktifan santri di dalam kelas. Mereka kini menunjukkan keberanian spontan untuk mengacungkan tangan, aktif berpartisipasi dalam latihan interaktif, serta antusias menjawab pertanyaan yang diberikan oleh ustadz tanpa dibayangi rasa takut salah. Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan aspek emosional dan penciptaan iklim kelas yang menyenangkan merupakan kunci utama dalam menumbuhkan motivasi intrinsik santri secara berkelanjutan (Muhammad Irfan Nurudin, 2022).

Temuan awal yang diperoleh dari hasil observasi mengenai lemahnya minat dan kesiapan belajar dan diperkuat secara objektif melalui data dokumentasi berupa rekapitulasi nilai evaluasi santri, baik sebelum maupun sesudah penerapan pendekatan emosional.

Tabel Nilai Santri Sebelum dan Sesudah Menggunakan Pendekatan Emosional

NO	NAMA SISWA	Nilai Sebelum	Nilai Setelah	Peningkatan Nilai	Status Ketuntasan
1	M. Sajid Rafif	70	100	+30	Tuntas
2	Anhar Anggara S	70	90	+20	Tuntas
3	Thoriq Faza Athaillah	60	95	+35	Tuntas
4	Qoharuddin Ali Yahya	55	85	+30	Tuntas
5	Raihan Surya Adi P	50	100	+50	Tuntas
6	M. Faizal Akbar	65	100	+35	Tuntas
7	Raihan Fadillah	55	100	+45	Tuntas
8	Wildan Satria Adi	50	95	+45	Tuntas
9	Fandy Fakhrurroyyan	45	85	+40	Tuntas
10	M. Adi Staria G	40	95	+55	Tuntas
11	M. Abdullah Azam	55	100	+45	Tuntas
12	Fathin Abyan Zakly	50	100	+50	Tuntas
13	Nabil Rajaksa Putra	60	95	+35	Tuntas
14	Ahmad fardhan	70	95	+25	Tuntas
15	M. Athaya Rakha	75	95	+20	Tuntas
16	Alfatir	60	90	+30	Tuntas
17	M. Hafidz Pratama	60	90	+30	Tuntas
18	M. Abdul Malik	65	95	+30	Tuntas
19	Arjuna Bimantara Putra	65	95	+30	Tuntas
20	Zuqmanul Hakim	60	100	+40	Tuntas

21	Febri Arrosyid	55	100	+45	Tuntas
22	Ihsan Abdul Ghofur	55	95	+40	Tuntas
23	Gilang Dwi Aditya	45	85	+40	Tuntas
24	Fahry Miftahurroyan	40	100	+60	Tuntas
25	Dino Buton	55	100	+45	Tuntas
26	M. Choirun Ni'am	50	100	+50	Tuntas
27	Ahmad Mudzakir	60	95	+35	Tuntas

Sumber: *Hasil rekap nilai sebelum dan sesudah tersebut dilakukan pada tanggal 27 Januari 2022 dan 23 Februari 2022* (Nurudin, 2022c).

Rekap Indicator Capaian

Indikator Capaian	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi	Peningkatan
Nilai Rata-Rata Kelas	56,85	95,37	+38,52
Nilai Tertinggi	75	100	+25
Nilai Terendah	40	85	+45
Persentase Ketuntasan (≥75)	3,7%	100%	+96,3%

Sumber: *Hasil Rekap Nilai Sebelum Dan Sesudah Tersebut Dilakukan Pada Tanggal 27 Januari 2022 Dan 23 Februari 2022* (Nurudin, 2022c).

Berdasarkan hasil analisis komparatif terhadap dokumen kemajuan akademis tersebut, terlihat adanya kenaikan nilai ujian santri yang sangat signifikan. Pada fase pra-intervensi yaitu sebelum ustadz pengampu menerapkan pendekatan emosional, dokumen rekapitulasi nilai ujian menunjukkan potret capaian yang sangat lemah dan berada di bawah standar ketuntasan minimal. Rendahnya perolehan angka dalam dokumen tersebut menjadi bukti tekstual yang tak terbantahkan mengenai bagaimana rasa cemas, takut, dan keterlantaran emosi di dalam kelas secara nyata memangkas potensi kognitif santri dalam menyerap materi bahasa Arab.

Namun, setelah pilar-pilar pendekatan emosional seperti membangun kedekatan interpersonal, pemberian penguatan positif, serta penciptaan lingkungan belajar nirkecemasan, diimplementasikan di dalam kelas, lembar dokumentasi nilai mencatat lompatan performa akademis yang kontras. Peningkatan kualitas pencapaian ini terlihat jelas dari akumulasi skor nilai hasil ujian yang dikumpulkan oleh peneliti. Nilai-nilai santri yang awalnya lemah kini bergerak naik secara drastis ke arah yang jauh lebih memuaskan. Data dokumentasi ini menjadi indikator kuat bahwa perubahan orientasi yang lebih berempati mampu memulihkan hambatan batin santri, sehingga berdampak

linier terhadap efisiensi penambatan informasi dan rekonstruksi pemahaman linguistik mereka.

Lebih jauh lagi, bukti konkret dari kenaikan nilai tugas dan ujian ini memiliki keterkaitan kausalitas yang erat dengan bentuk kesiapan (learning readiness) mereka yang mengalami transformasi positif selama proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung, karena hasil nilai ujian yang baik adalah hasil dari bentuk kesiapan belajar mereka.

Dokumentasi Pembelajaran dengan Pendekatan Emosional





Sumber foto Pembelajaran dengan Pendekatan Emosional diambil pada tanggal 15 Februari 2022 (Nurudin, 2022b).

Dokumentasi visual berupa foto aktivitas kelas dan catatan perkembangan santri mengonfirmasi bahwa seiring dengan membaiknya nilai-nilai mereka, kesiapan mental dan emosional santri sebelum memulai pelajaran juga meningkat secara eksponensial. Santri yang pada masa awal pengamatan kerap menunjukkan gestur lesu, mengantuk, dan apatis, kini bertransformasi menjadi subjek didik yang antusias, responsif, dan proaktif menyambut kehadiran ustadz pengampu. Kesiapan yang matang ini lahir karena ruang kelas telah berhasil direkayasa menjadi ekosistem yang aman dan menyenangkan, yang pada hilirnya bertindak sebagai katalisator utama di balik melonjaknya nilai ujian serta bangkitnya minat autentik santri terhadap bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa' Muhammadiyah Blimbingrejo, Nalumsari, Jepara.

Berdasarkan keseluruhan data di atas, terbukti bahwa penerapan pendekatan emosional memberikan dampak yang sangat transformatif terhadap minat pembelajaran bahasa Arab santri. Perubahan ini tidak hanya meruntuhkan hambatan psikologis berupa kecemasan berbahasa (language anxiety) dan rasa takut salah, tetapi juga secara langsung memperbaiki bentuk kesiapan belajar santri dari yang semula pasif dan lesu menjadi antusias serta

aktif di dalam kelas. Peningkatan kesiapan dan minat belajar tersebut berbanding lurus dengan hasil pencapaian akademis mereka, di mana hal ini dikonfirmasi secara nyata melalui data dokumentasi rekapitulasi nilai tugas dan ujian yang menunjukkan lonjakan rata-rata kelas dari 56,85 menjadi 95,37 dengan tingkat ketuntasan mencapai 100% (Nurudin, 2022c). Dengan demikian, pengelolaan aspek emosional menjadi strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan minat pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa' Muhammadiyah Blimbingrejo, Nalumsari, Jepara.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa' Muhammadiyah Blimbingrejo, Nalumsari, Jepara, dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

A. Bentuk Penerapan Pendekatan Emosional:

Penerapan pendekatan emosional dalam pembelajaran bahasa Arab diimplementasikan melalui tiga langkah utama, yaitu: (a) Membangun kedekatan emosional melalui komunikasi dan interaksi dua arah yang terbuka antara ustadz dan santri; (b) Memberikan penguatan positif (positive reinforcement) berupa motivasi kontinu serta membangkitkan semangat kebersamaan melalui prinsip tsawab dan iqob (c) Menciptakan lingkungan belajar nirkecemasan dengan cara menjauhkan segala bentuk ketidaknyamanan metode, menjelaskan materi secara bertahap, serta menyelingi proses pembelajaran dengan aktivitas permainan edukatif yang menyenangkan.

B. Dampak Pendekatan Emosional Terhadap Minat dan Hasil Belajar Santri:

Implementasi pendekatan emosional terbukti memberikan dampak yang sangat signifikan dan transformatif. Pendekatan ini berhasil meruntuhkan hambatan psikologis berupa kecemasan berbahasa (language anxiety) dan rasa takut salah, serta memperbaiki kesiapan belajar santri yang semula pasif dan lesu menjadi antusias. Perubahan positif pada aspek afektif dan kesiapan belajar tersebut berbanding lurus dengan peningkatan hasil pencapaian akademis, yang dikonfirmasi secara objektif melalui data dokumentasi rekapitulasi nilai tugas dan ujian dengan lonjakan rata-rata kelas dari 56,85 menjadi 95,37 dan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 100%. Dengan

demikian, pengelolaan aspek emosional terbukti menjadi strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan minat dan hasil pembelajaran bahasa Arab.

Daftar Pustaka

Anggian, L. A. S. (2023). Bahasa Arab di pesantren modern. *Mahira*, *3*(1), 41–54.

Annisha, A. N., Hasanah, M., & Gusmaneli, G. (2025). Konsep-konsep strategi pembelajaran. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *2*(2), 271–279.

Bani, M. Y. (2023). *Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Guru Penutur Asli (Native Speaker) Dalam Meningkatkan Mutu Berbahasa Arab Santri Al-Wafi Islamic Boarding School Depok Jawa Barat*, Skripsi: PTIQ.

Dananjaya, U. (2023). *Media pembelajaran aktif*. Nuansa cendekia.

Data, T. P. (2019). Observasi. *Wawancara, Angket Dan Tes*.

Dayana, P. (2023). *Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Bidang Studi Bahasa Arab Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Tawaeli* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu]. https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/2727/1/PUTRI%20DAYANA.pdf

Edi, F. R. S. (2016). *Teori wawancara Psikodignostik*. Penerbit LeutikaPrio.

Fithriyah, M. (2017). Pendekatan-Pendekatan Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Dasar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(2), 200–2011.

Goleman, D. (1996). *Kecerdasan emosional*. Gramedia Pustaka Utama.

Hanaris, F. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa: Strategi dan pendekatan yang efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, *1*(1), 1–11.

Hasugian, J. H. (2026). *STUDI DOKUMEN: Teori, Metode, dan Praktik dalam Penelitian Sejarah*. PENERBIT KBM INDONESIA.

Hidayat, M., Miskadi, M. S., & Murtikusuma, R. P. (2022). *Joyful Learning Solusi Meningkatkan Keterampilan Berbicara*. Penerbit P4I.

Khairanis, R., & Aldi, M. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pendekatan Pedagogi Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(1), 19–29.

Khoirunisa, A. (2025). *Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Gunung Pelindung Kec. Gunung Pelindung, Lampung Timur*.

Kholiluddin, H., Andhika, R. R., & Nabila, Z. I. (t.t.). *Peran Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab: Tinjauan Kepustakaan*. Diambil 20 September 2026, dari https://journals.iai-alzaytun.ac.id/index.php/siyaqiy/article/view/307

KUSNARI, N. (2025). *Implementasi Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Kelas VIII SMP Tahfizh Al Fajar Ciracas Jakarta Timur Tahun Ajaran 2024-2025*.

Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode penelitian sosial*, *33*, 1–10.

Muhammad Irfan Nurudin. (2022). *Catatan Lapangan Observasi Dengan Pendekatan Emosional* [Manuskrip]. (Dokumen Pribadi Peneliti).

Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.

Munir, M. A., JUmhur, H., Jamanuddin, M. A., Pathurrahman, M. A., Wasilah, M., & Yuniar, M. P. I. (2024). PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Diambil dari https://perpustakaan. iaiskjmalang. ac. id/wp-content/uploads/2023/12/20.-Buku_Kapita-Selekta-Bahasa-Arab. pdf*.

Nurudin, M. I. (2022a). *Catatan Lapangan Observasi Pra-Pendekatan Emosional* [Manuskrip]. (Dokumen Pribadi Peneliti).

Nurudin, M. I. (2022b). *Dokumentasi Foto Kegiatan Pembelajaran* [Grafis]. (Koleksi Pribadi Peneliti).

Nurudin, M. I. (2022c, Januari 27). *Rekap Nilai Ujian Santri*. (Arsip Kurikulum Pondok).

Purwono, S. (2022). Konsep dan Definisi Dokumentasi. *Pustaka. Ut. Ac. Id*, *1*.

Qomarrullah, R., Or, M., Mangolo, E. W., Kristiyandaru, A., & Widyanto, Z. (2026). *Sosial Sains Pendidikan Jasmani: Teori, Konsep, dan Praktik*. Penerbit: Kramantara JS.

Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi*. Rosda.

Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, *16*.

Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Sathar*, *1*(1), 34–41.

Samsudin, A. (2025). Prinsip-prinsip Penerapan al-Tsawab (Reward) dan al-'Iqab (Punishment) dalam Pendidikan Islam. *Kaffah: Jurnal Pendidikan dan Sosio Keagamaan*, *4*(1), 42–51.

Sholeha, F. Z., & Al Baqi, S. (2022). Kecemasan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Mahira*, *2*(1), 1–12.

Shovmayanti, N. A., Karatahe, I., Ashfahani, S., Judijanto, L., Mukhlisiana, L., Sugihanawati, A., Wijayanti, N., Pradina, R. D., & Dewi, H. L. Y. (2025). *Komunikasi Interpersonal*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Sofyan, A. (2015). Pengaruh Kematangan emosi terhadap sikap tasamuh. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *7*(1), 59–88.

Sopwandin, I. (2025). *Manajemen pesantren: Konsep dan strategi pengelolaan pesantren berdaya saing*. Selat Media. https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=s8mREQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA145&dq=Sopwandin.+n.d.+(2025).+Manajemen+pesantren:+Konsep+dan+strategi+pengelolaan+pesantren+berdaya+saing.+Selat+Media.&ots=bjXCYRfidb&sig=j-XmLqOH4831Op_PEBTw2yKFcwA

Utami, P., Rustiyana, R., Ramadhanti, D., Mardiah, M., Fajaryati, N., Rinawan, R. B., & Anggraini, Y. (2025). *Komunikasi non verbal smart classroom: Kajian emosi dalam pembelajaran era AI*. Star Digital Publishing.

Yudiyanto, M., Riyanti Agustini, N. A. F., Subiyono, S. K., Amaliya, M. F., Sa'diah, S., Sulastri, A. S., Astria, T., Nurhasan, I. S. H., Dini, A., & Khoerunnisa, Z. (2024). *Strategi membangun percaya diri peserta didik*. CV. Intake Pustaka.